

PROFIL MUTU LULUSAN MADRASAH

SUMARNI

The research is conducted to know the quality of madrasah graduate profile seen from many aspects or variables , namely, "student academic" and "non-academic achievement", and "the perception of consumer (parents and teachers) toward the graduate and profile of input" and the quality of madrasah graduate" such as learning medium, the student and teacher characteristic, and the school management as the supporting factors. The research method used is survey with quantitative approach. The result of the research indicates that generally madrasah graduates are not be able to compete with public school graduates—both academically and non-academically. However, the perception of educational consumer related to students' attitude, participation in religious activities, student creativity, etc. is perceived as good enough. They feel satisfied enough to the madrasah graduate. The school management in madrasah is also good enough but it has not been supported by the infrastructurals input, namely such as physical building condition, library and laboratory, and so forth.

Pendahuluan

Salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan adalah terciptanya lulusan yang berkualitas dari setiap jenjang satuan pendidikan, tidak terkecuali madrasah. Madrasah yang kini sama dengan sekolah umum kualitas lulusannya juga dituntut sama dengan sekolah

umum lainnya sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa madrasah sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional.

Namun sampai saat ini, madrasah lebih banyak mendapatkan sorotan negatif dari masyarakat

terutama kualitas lulusannya (dalam hal prestasi belajarnya dibanding dengan sekolah umum lainnya). Hal tersebut memang tak bisa dipungkiri karena mutu lulusan sebagian besar siswa madrasah masih rendah. Indikator dari rendahnya mutu lulusan ini adalah tingginya jumlah ketidaklulusan siswa dan rendahnya nilai rata-rata siswa dalam Ujian Nasional (UN) atau Ujian Akhir Sekolah (UAS).

Data menunjukkan bahwa angka ketidaklulusan siswa di madrasah pada tiga tahun terakhir cukup tinggi, terutama pada tahun ajaran 2004/2005. Pada tahun pelajaran 2002/2003, jumlah siswa MTs yang tidak lulus sebanyak 15,56%. Angka ketidaklulusan ini menurun secara drastis pada tahun ajaran 2003/2004 menjadi 8,73%. Namun pada tahun ajaran 2004/2005 jumlah siswa yang tidak lulus meningkat tajam yang mencapai angka 20,80%. Begitu juga dengan angka ketidaklulusan di Madrasah Aliyah. Pada tahun pelajaran 2002/2003, jumlah siswa yang tidak lulus sebanyak 15,19%. Namun yang sangat memprihatinkan adalah jumlah ketidaklulusan siswa meningkat dua kali lipat pada 2005 dibanding dengan tahun sebelumnya, yaitu dari 14,52% menjadi

28,65%. Di MI, angka ketidaklulusan juga tinggi. Di Magelang, misalnya, angka kelulusan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat memprihatinkan yakni hanya 16%. Tingginya angka ketidaklulusan siswa madrasah ini menunjukkan masih adanya permasalahan yang sangat serius pada madrasah.

Jika dilihat dari kualitasnya, hanya sedikit madrasah yang memiliki nilai rata-rata yang baik, seperti MIN 1Jatim, MI dan MTs Pembangunan Komplek UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, MTs Muh Sungai Apit Siak-Riau, MAN Demak, MAN Insan Cendikia Serpong, MAN Insan Cendikia Gorontalo, dan "sedikit" lainnya. Dibanding dengan jumlah madrasah yang memiliki keunggulan tersebut, masih jauh lebih banyak madrasah yang memiliki nilai rata-rata yang rendah.

Rendahnya kualitas dan tingginya angka ketidaklulusan siswa madrasah tentu dipengaruhi oleh banyak faktor. Tidak bisa dipungkiri bahwa persoalan-persoalan yang dihadapi oleh madrasah memang sangat kompleks. Dari segi input pendidikannya sudah terlihat cukup jelas bahwa siswa yang masuk ke madrasah kebanyakan memiliki tingkat kemampuan akademik yang relatif rendah. Sarana-prasarana dan

fasilitas belajar yang dimiliki madrasah juga masih sangat terbatas. Kompetensi guru dalam mengajar juga masih rendah, karena banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidangnya (*mismatch*). Dan masih banyak input-input lain yang diindikasikan berpengaruh terhadap kualitas lulusan madrasah seperti status sosial orang tua siswa, lingkungan belajar, dan sebagainya. Dari segi proses pendidikan, madrasah belum optimal dalam memberdayakan semua komponen-komponen yang terlibat dalam proses tersebut untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Kesetaraan status madrasah dengan sekolah umum lainnya disatu sisi merupakan angin segar karena madrasah masuk menjadi bagian dari sistem pendidikan, namun disisi lain masih banyak persoalan yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar di madrasah jika dibanding dengan sekolah umum. Setelah tiga tahun penerapan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, banyak pertanyaan yang muncul seperti bagaimana mutu lulusan yang dihasilkan oleh madrasah, apakah mutu lulusan madrasah dapat bersaing dengan lulusan sekolah

umum, apakah lulusan madrasah bisa bersaing untuk melanjutkan ke sekolah yang berkualitas, bagaimana nilai akademik mereka, dan sebagainya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Penda dan Keagamaan tentang “Profil Mutu Lulusan Madrasah” bisa menjadi gambaran bagaimana mutu lulusan madrasah setelah penerapan kurikulum nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilakukan di 18 propinsi, yaitu Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Selatan, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, DIY, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Bali, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Maluku, dan Sorong. Populasinya adalah semua MI dan MTs swasta yang berada di wilayah survai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multi stage random sampling*, dengan responden kepala madrasah, guru madrasah, kepala TU, siswa alumni MI dan MTs, orang tua siswa alumni MI dan MTs, dan guru yang mengajar alumni MI dan MTs. Data diperoleh dari beberapa

instrumen yaitu kuesioner, dokumen sekolah, dan observasi di lapangan. Data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif statistik. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

A. Profil Madrasah (MI dan MTs)

Madrasah yang menjadi sasaran penelitian ini adalah madrasah swasta yang berjumlah 133 lembaga yang terdiri dari 69 MI dan 64 MTs. Dari jumlah MI tersebut, 24 madrasah berstatus disamakan, 32 madrasah berstatus diakui, dan 13 madrasah masih berstatus terdaftar. Sementara MTs yang menjadi sasaran penelitian ini terdiri dari 21 madrasah berstatus disamakan, 31 madrasah berstatus diakui, dan 12 madrasah berstatus terdaftar.

Profil madrasah dilihat dari beberapa aspek seperti input madrasah dan proses penyelenggaraan pendidikan

1. Kondisi Input Madrasah

Input madrasah meliputi sarana dan prasarana, jumlah siswa, jumlah rombel, guru, dan prestasi akademik dan non akademik yang pernah dicapai siswa madrasah.

a. Kepemilikan gedung madrasah

Dari 69 MI yang menjadi sasaran penelitian semuanya memiliki gedung sendiri. Sedangkan dari 64 MTs, 56 MTs sudah memiliki gedung sendiri, 2 MTs masih num-pang sebagian, 3 MTs masih num-pang, dan 3 MTs mengontrak.

Jika dilihat dari kondisi ge-dungnya, hanya 3 gedung (4,35%) MI yang kondisinya sangat memadai dan 38 gedung (55,07%) yang kondisinya cukup memadai. Namun masih ada 24 gedung (34,78%) MI yang kondisinya kurang memadai dan 3 gedung (4,35%) tidak me-madai, bahkan ada 1 gedung yang kondisinya sangat tidak memadai. Sementara kondisi gedung di MTs paling banyak (46,86%) kondisinya cukup memadai dan bahkan ada 5 gedung yang kondisinya sudah sangat memadai. Namun masih ada 35,94% gedung yang kondisinya kurang memadai dan 9,38% memiliki kondisi yang tidak memadai dan sangat tidak memadai.

b. Perpustakaan Madrasah

Perpustakaan merupakan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran bagi siswa.

Dengan adanya perpustakaan yang memadai, siswa dapat meminjam dan membaca buku diruang perpustakaan jika ada waktu luang. Namun kenyataannya hanya 48 MI (69,57) yang sudah memiliki perpustakaan dan dari jumlah tersebut, hanya 7 MI (14,58%) yang memiliki perpustakaan dengan kondisi baik dan lengkap dan 11 MI (22,92%) kondisinya cukup baik dan lengkap. Masih ada 26 MI (54,17%) yang kondisi perpustakaan kurang baik dan 8,33% kondisinya sangat tidak baik dan tidak lengkap. Sementara 73,44% MTs sudah memiliki perpustakaan, namun 65,96% diantaranya memiliki kondisi yang kurang baik dan kurang lengkap.

c. Laboratorium

Madrasah yang memiliki laboratorium juga masih terbatas. Dari 133 madrasah (MI dan MTs) hanya 42 madrasah (31,58%) yang memiliki laboratorium yang terbagi menjadi 17 laboratorium (12,78%) di MI dan 25 laboratorium (18,79) di MTs. Dari jumlah tersebut, hanya 7 MI yang memiliki laboratorium dengan kondisi yang cukup baik dan lengkap, dan ada 10 MI yang kondisi laboratoriumnya kurang baik dan kurang lengkap

bahkan ada yang kondisinya sangat tidak baik dan tidak lengkap. Adapun di MTs, dari 39 MTs yang memiliki laboratorium, 2 MTs (5,13%) memiliki laboratorium yang sangat baik dan lengkap dan 7 (17,95%) di antaranya juga memiliki laboratorium yang kondisinya baik dan lengkap. Masih ada 10 MTs (25,69%) yang kondisi laboratoriumnya kurang baik dan kurang lengkap bahkan beberapa diantaranya sangat tidak baik dan tidak lengkap fasilitasnya.

d. Jumlah Ruang Kelas

Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah ruang kelas yang ada di madrasah sangat variatif. Madrasah yang memiliki ruang kelas paling sedikit (1 – 5 ruang) ada 26 MTs. Sedangkan madrasah yang memiliki ruang kelas terbanyak (16 – 20 ruang) hanya dimiliki oleh 2 MTs. Di MI ruang kelas paling banyak ada 11 – 15 ruangan dan dimiliki oleh 4 MI. Sementara kebanyakan madrasah memiliki ruang kelas sebanyak 6 – 10 ruang (65 di MI dan 26 di MTs). Jika MI minimal membutuhkan 6 kelas dan MTs membutuhkan 3 kelas, maka dapat diasumsikan bahwa untuk MTs sudah cukup memenuhi ruang kelas yaitu 3 ruang kelas, sedangkan MI

masih ada yang belum memiliki jumlah kelas minimal yaitu 6 ruang kelas. Namun kebutuhan ruang kelas tersebut tergantung jumlah siswa yang belajar di madrasah tersebut. Dapat pula disimpulkan bahwa kebanyakan MI dan MTs sudah memiliki ruang kelas yang cukup.

e. Jumlah Guru MI

Tabel 3 :Jumlah Guru MI

NO	INTERVAL	FREKUENSI	PERSEN (%)
1	6-10	16	23,18
2	11-15	31	44,96
3	16-20	12	17,38
4	21-25	7	10,13
5	26-30	2	2,90
6	31-35	1	1,45
	Total	69	100

Jumlah guru di MI dan MTs sangat bervariasi. Sebanyak 44,96% MI memiliki guru antara 11 sampai 15 guru. Jumlah guru MI yang paling banyak (31 – 35) hanya ada di 1 MI, sedangkan jumlah guru MI paling sedikit (6 – 10 guru) ada di 16 MI (23,18%). Sementara 27, 51% MI memiliki jumlah guru antara 16 sampai 25 orang. Jika dilihat jumlah siswa MI, yang kebanyakan berjumlah antara 40 sampai 249, maka jumlah guru MI dianggap mencukupi yaitu antara 11 sampai 15 guru.

f. Jumlah Guru MTs

Tabel 4 :Jumlah Guru MTs

NO	INTERVAL	FREKUENSI	PERSEN (%)
1	6-12	8	12,5
2	13-19	18	28,12
3	20-26	21	32,81
4	27-33	12	18,75
5	34-40	2	3,13
6	41-48	2	3,13
7	49-55	1	1,56
	Total	64	100

Paling sedikit guru MTs sebanyak 6 orang dan paling banyak 53 orang. Dari 64 MTs, hanya ada 8 MTs yang memiliki jumlah guru antara 6 – 12 guru, sedangkan jumlah guru yang mengajar di MTs paling banyak yaitu 49 sampai 55 orang, hanya dimiliki oleh 1 MTs. Sebanyak 28,12% MTs memiliki jumlah guru antara 13 – 19 guru, 32,81% MTs memiliki 20 -26 guru, dan 18,75% MTs memiliki jumlah guru antara 27 – 33 orang. Hanya ada 2 MTs yang memiliki jumlah guru antara 41 sampai 48 orang.

g. Pendanaan

Dana merupakan salah satu factor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dana yang memadai akan menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah. Dari 69 MI, terdapat 30 MI memiliki dana operasional yang masih sangat kurang dan 34 MI lainnya juga masih kekurangan dana. Hanya 5 MI yang memiliki cukup dana untuk operasional madrasah. Adapun di MTs, lebih dari 50% MTs masih kekurangan dana bahkan ada 22 MTs yang masih sangat kekurangan dana. Sedangkan 10 MTs sudah memiliki dana operasional yang cukup.

h. Prestasi akademik dan non akademik siswa alumni MI dan MTs

Prestasi Akademik Siswa

Prestasi akademik yang pernah diraih siswa madrasah terlihat pada rata-rata angka prosentase kelulusan selama tiga tahun terakhir. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 133 lembaga (MI dan MTs) yang menjadi sasaran penelitian ini, 64 MI (92,75%) dan 49 MTs (76,56%) memiliki kelulusan siswa 100 persen. Semen-tara MI yang memiliki prosentase kelulusan antara 95% – 99,99% sebanyak 7, 25 persen dan 15,63% MTs memiliki prosentase kelulusan antara 95% – 99,99%. MTs yang memiliki kelulusan antara 90% – 94,99 % sebanyak 4,69 % dan yang memiliki kelulusan antara 85% – 89,99% hanya 3,12 persen.

Prestasi akademik yang pernah diperoleh siswa di madrasah juga bisa dilihat dari hasil mengikuti berbagai lomba akademik seperti lomba cerdas cermat, lomba sains, lomba karya ilmiah, dan sebagainya. Dari hasil penelitian terlihat bahwa 4 MI (5,79%) pernah mendapatkan juara 1 lomba sains. Dua MI (2,89%) pernah memenangkan lomba MIPA dan Agama, 7 MI (10,14%) juga pernah memenangkan lomba cerdas

cermat atau cepat tepat, dan 4 MI (5,79%) pernah memenangkan lomba karya ilmiah. Sementara di MTs, ada 5 MTs (7,81%) yang memenangkan lomba sains, 2 MTs (3,12%) pernah meraih lomba MIPA dan Agama, 5 MTs (7,81%) pernah menjadi juara cerdas cermat dan cepat tepat, dan 1 MTs menjuarai lomba karya ilmiah. Walaupun hanya 24,64% MI dan 20,3% yang pernah meraih prestasi seperti disebutkan diatas, tapi itu merupakan suatu kebanggaan bagi madrasah.

Prestasi Non Akademik

Tidak semua madrasah memiliki prestasi non akademik seperti olah raga, seni, dan keterampilan. Sebanyak 35 MI (50,72%) dan 41 MTs (64,06%) belum memiliki prestasi non akademik. Sedangkan MI yang memiliki prestasi dibidang olah raga sebanyak 14,49% dan MTs sebanyak 14,06%. Sedangkan prestasi dibidang seni ada di 4 MI (7,79%) dan 5 MTs (7,81%). Sementara dibidang ketrampilan, sebanyak 7 MI (10,14%) memiliki ketrampilan seperti ketrampilan membaca Al Qur'an (Tilawah) dan 3 MTs (4,69%) yang memiliki ketrampilan

tersebut. Sebagian madrasah memiliki ketrampilan lebih dari satu. MI yang memiliki prestasi di bidang olah raga dan seni sebanyak 5 MI (7,25%) dan 1 MTs (1,56%). Sedangkan madrasah yang memiliki prestasi dibidang seni dan ketrampilan hanya 1 MI (1,45%). Sementara madrasah yang memiliki keterampilan di bidang olah raga, seni, dan ketrampilan adalah 7 MI (10,14%) dan 5 MTs (7,81%).

Prestasi akademik siswa juga diukur dengan jumlah nilai ujian nasional siswa. Dari 334 alumni MTs, paling banyak 71 siswa (20,64%) memiliki nilai Ujian Nasional 21 sampai 22,24. Nilai UN tertinggi (27,25 sampai 28,49) diperoleh 2 orang siswa sedangkan nilai UN terendah (16,00 – 17,24) diperoleh oleh 29 orang siswa MTs. Untuk lulusan MI, prestasi akademik siswa juga diukur dengan jumlah nilai ujian Akhir siswa. Dari 337 alumni MI, paling banyak 58 siswa (17,21%) memiliki nilai Ujian Akhir 68,51 sampai 73,00. Nilai UAS tertinggi (95,51 sampai 100) diperoleh 2 orang siswa sedangkan nilai UAS terendah (55,01 – 59,50) diperoleh oleh 4 orang siswa MI.

2. Proses Penyelenggaraan Pendidikan

Kepala madrasah yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 136 orang, yang terdiri dari 72 kepala MI dan 64 kepala MTs. Dari jumlah tersebut, 102 kepala madrasah berjenis kelamin laki-laki dan 34 orang berjenis kelamin perempuan. Usia mereka antara 22 sampai 64 tahun dan pengalaman sebagai kepala madrasah minimal kurang dari 1 tahun dan maksimal 34 tahun.

Proses penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah meliputi proses perencanaan dan pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, Proses pemotivasi staff, proses pengkoordinasian, dan proses monitoring dan evaluasi.

a. Proses perencanaan dan pengambilan keputusan

Proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh hampir semua kepala madrasah adalah selalu melibatkan guru dan karyawan. Hal ini diketahui dari data bahwa 89% menjawab "selalu" dalam rapat yang

melibatkan guru dan karyawan. Selain itu pengambilan keputusan rapat dilakukan secara musyawarah. Hal ini didukung data bahwa 89.7% kepala sekolah menyatakan selalu bermusyawarah dalam mengambil keputusan.

b. Proses pengelolaan kelembagaan

Dalam pengelolaan kelembagaan, kepala sekolah berusaha untuk mengembangkan SDM yang ada di madrasah. Data menunjukkan bahwa 65,4% kepala madrasah selalu mengembangkan SDM dan 29,4% mengaku sering melakukan hal tersebut. Hanya 3,7% kepala madrasah yang jarang melakukan pengembangan SDM. Selain itu 65,4% kepala madrasah juga mengaku memberikan kesempatan pada guru untuk meningkatkan kemampuan / mengembangkan diri, dan 30,1% menyatakan sering, hanya 1,5% kepala madrasah yang jarang memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan diri. Sebanyak 67,6% Kepala madrasah juga mendorong guru untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja guru dan karyawan, tetapi masih ada 0,7% kepala madrasah yang tidak pernah melakukan hal ini. Untuk mencapai hasil

pendidikan yang maksimal, 62,5% kepala madrasah mendorong guru dan karyawan untuk bekerja sebagai *teamwork* yang kompak walaupun masih ada 0,7% kepala madrasah yang tidak pernah melakukannya. Namun sebagian kepala madrasah melakukan hal tersebut walaupun hanya kadang-kadang.

Untuk memberikan kepercayaan dan kepuasan pada masyarakat, kepala madrasah bersama guru berusaha untuk memberikan pelayanan yang cepat dan selalu memperhatikan kepentingan pelanggan. Hampir seluruh kepala madrasah pernah melakukan hal tersebut, namun demikian masih ada sedikit (0,7%) kepala madrasah yang tidak pernah melakukan hal tersebut diatas.

c. Proses pengelolaan program

Agar program berjalan dengan baik, kepala madrasah membuat perencanaan, pengembangan, dan melakukan evaluasi program. Dari data diperoleh ada 58,1% kepala madrasah yang melakukannya dan 34,6% sering melakukannya. Sebagian kecil 7,% mengaku hanya kadang-kadang saja bahkan cenderung jarang membuat perencanaan program.

Dalam undang-undang mengenai otonomi pendidikan, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum sendiri, terutama untuk kurikulum muatan local. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 55,9% kepala madrasah yang selalu mendorong guru untuk mengembangkan kurikulum dan masih ada 36,8% yang sering memberikan dorongan pada guru untuk mengembangkan kurikulum. Hanya 7,3% kepala madrasah yang hanya kadang-kadang saja ataupun jarang sekali meminta gurunya untuk mengembangkan kurikulum.

d. Proses pemotivasian staff

Agar para guru dan karyawan memiliki semangat dalam bekerja, kepala sekolah memberikan penghargaan pada guru/karyawan yang berprestasi dan memberikan sanksi pada guru/karyawan yang melakukan pelanggaran. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 30,9% kepala madrasah kadang-kadang saja memberi penghargaan pada guru/karyawan berprestasi dan sebanyak 30,1% menyatakan sering memberikan penghargaan. Sementara hanya ada 13% jumlah kepala madrasah yang selalu memberikan penghargaan terhadap guru yang berprestasi. Namun ada 7,4%

kepala madrasah yang tidak pernah memberikan penghargaan pada guru/karyawan yang berprestasi. Sebaliknya 29,4% kepala madrasah sering memberikan sanksi terhadap guru/karyawan yang melakukan pelanggaran dan hanya 17,6% selalu memberikan sanksi. Namun masih ada 9,6% kepala madrasah yang tidak pernah memberikan sanksi pada guru/karyawan yang melakukan pelanggaran dan 23,5% hanya kadang-kadang saja memberikan sanksi.

e. Proses pengkoordinasian

Kapala madrasah harus melakukan pembagian kerja sesuai dengan latar belakang pendidikan guru/karyawan. Hal ini penting karena pekerjaan akan lebih baik hasilnya apabila ditangani oleh orang yang sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini paling tidak sudah dilakukan oleh 89 kepala madrasah (65,44%). Tidak ada kepala madrasah yang tidak pernah melakukan pembagian pekerjaan bagi guru/karyawan. Mereka minimal pernah melakukan walaupun tidak selalu. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pendidikan yang sesuai dengan bidangnya sehingga guru-guru terpaksa diminta untuk mengajar bidang studi lain (mismatch).

f. Proses belajar mengajar

Peran kepala madrasah dalam menciptakan situasi pembelajaran cukup besar. Proses pembelajaran yang berlangsung di madrasah diharapkan dapat menumbuhkan daya kreasi siswa dan menimbulkan rasa keingintahuan siswa, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan dan dapat diperoleh hasil yang maksimal. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa ada 45,6% kepala madrasah menyatakan mereka selalu berusaha untuk menciptakan suasana tersebut, dan lebih dari 41,9 persen-nya sering melakukan kegiatan tersebut. Namun masih ada sekitar 13 % kepala madrasah yang hanya kadang-kadang melakukan kegiatan tersebut atau bahkan jarang melakukannya.

Selain itu, agar memperoleh hasil pendidikan yang maksimal dan membuat pembelajaran menyenangkan bagi siswanya, kepala madrasah juga harus bisa mendorong guru untuk melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran dan juga memberi kebebasan pada guru untuk mengembangkan metode pembelajarannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 56 (41,2%) kepala madrasah sering memberikan dorongan pada guru untuk melaku-

kan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, bahkan ada 44 kepala madrasah (32,4%) yang selalu melakukan hal tersebut diatas. Disamping itu sebanyak 93 kepala madrasah (68,4%) menyatakan selalu memberi kebebasan pada guru dalam mengembangkan metode pembelajara yang cocok bagi siswanya. Hanya sekitar 3 % kepala madrasah yang kadang-kadang atau jarang memberikan kebebasan pada guru dalam hal pengembangan metode pembelajaran.

Untuk mendukung kebebasan berpendapat, kepala madrasah berusaha menciptakan suasana yang demokratis di lingkungan madrasah. Hal ini paling tidak sudah dilakukan oleh 67,6% kepala madrasah.

g. Proses monitoring dan evaluasi

Kepala madrasah perlu melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran di madrasah dan juga melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran pada akhir kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada 66,2% kepala madrasah yang selalu melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran di madrasah dan 27% kepala madrasah sering melakukan pemantauan. Namun masih ada 4,4% kepala

madrasah yang hanya kadang-kadang melakukan pemantauan bahkan ada 1,5% yang mengaku jarang melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran di madrasah.

Dalam hal evaluasi pembelajaran pada akhir kegiatan, sebanyak 62,5% kepala madrasah selalu melakukan evaluasi. Sebanyak 28,7% kepala madrasah mengaku sering melakukan evaluasi, tetapi masih ada 7,4% yang hanya kadang-kadang saja melakukannya bahkan 1,5% kepala madrasah jarang melakukan evaluasi pembelajaran pada akhir kegiatan.

Dari data-data diatas dapat disimpulkan bahwa banyak kepala madrasah yang sudah melakukan proses penyelenggaraan pendidikan dengan baik. Hasil ini juga didukung oleh pendapat guru MI dan. MTs. Dari hasil uji beda antara jawaban kepala madrasah dan guru mengenai proses penyelenggaraan pendidikan oleh kepala madrasah diperoleh nilai probabilitas 0,06. Oleh karena probabilitas $> 0,05$ maka kedua varians tersebut tidak berbeda. Artinya pernyataan kepala madrasah mengenai proses penyelenggaraan pendidikan tidak berbeda dengan pernyataan guru mengenai hal yang sama.

B. Profil Alumni MI dan MTs

Siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 681 siswa yang terdiri dari 336 orang alumni MI dan 345 orang alumni MTs. Profil siswa alumni MI/MTs dilihat melalui kegiatan belajar yang dilakukan siswa di dalam dan diluar sekolah, fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa di rumah, dan status sosial ekonomi orang tua siswa yang mencakup latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua siswa.

1. Kegiatan belajar siswa diluar jam sekolah

Kegiatan belajar siswa di luar jam sekolah meliputi kegiatan belajar di dalam rumah dan belajar tambahan di luar rumah (lembaga bimbingan atau les private).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 681 siswa alumni MI dan MTs yang disurvei hampir semua mengaku melakukan kegiatan belajar di rumah walaupun dengan jumlah waktu yang berbeda-beda. Hanya 0,9% siswa mengaku tidak pernah belajar di rumah. Dari jumlah siswa yang belajar di rumah tersebut, sebanyak 45,8% mengaku belajar dirumah selama 1 sampai 2 jam sehari, 26,8% belajar selama

lebih dari dua jam sehari, 26,2% belajar selama kurang dari 1 jam. Adapun siswa alumni MTs, paling banyak (46,1%) belajar 1 – 2 jam sehari, 31,9% belajar kurang dari 1 jam, 21,2% belajar belajar lebih dari 1 jam sehari.

Tambahan pelajaran di luar jam sekolah atau diluar sekolah bertujuan menunjang kemampuan siswa dalam menyerap dan memperkaya pengetahuan yang diperoleh disekolah. Menurut survai ini pada alumni siswa MI dan MTs, sebanyak 43,5% siswa MI mengaku mengikuti les, sedangkan 56,5%nya tidak mengikuti kegiatan les diluar sekolah. Siswa MTs yang disurvei 37,4%nya menyatakan mengikuti kegiatan les dan 62,3% tidak mengikuti pelajaran tambahan. Kebanyakan siswa alumni MI mengikuti pelajaran tambahan satu atau dua kali seminggu, sedangkan siswa alumni MTs kebanyakan mengikuti pelajaran tambahan dua atau tiga kali seminggu. Lama setiap pertemuan jam pelajaran tambahan berbeda-beda. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil penelitian bahwa jumlah alumni MI yang mengikuti pelajaran tambahan (les) dua kali seminggu 14,6%, 11,9% seminggu sekali, seminggu tiga kali sebanyak 11,0%, lebih dari tiga kali seminggu

sebanyak 7,4%. Adapun Sebanyak 9,0% alumni MTs yang mengikuti les seminggu sekali, 10,8% dua minggu sekali, 12,8% mengikuti les tiga kali seminggu dan yang mengikuti les lebih dari tiga kali seminggu sebanyak 5,8%.

Data diatas mengindikasikan bahwa alumni MI dan MTs sudah memiliki kesadaran belajar yang cukup. Selain belajar di rumah siswa juga mengikuti kegiatan belajar tambahan baik yang diadakan di dalam sekolah atau diluar sekolah. Tentu hal ini akan sangat membantu siswa untuk bisa mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Namun dari data di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang tidak mengikuti pelajaran tambahan masih lebih banyak dari yang mengikutinya (> 50%).

2. Fasilitas Belajar Siswa

Keberhasilan siswa bisa ditunjang dengan fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa di rumah. Fasilitas ini bisa berupa buku-buku pelajaran dan buku penunjang belajar, meja belajar, ruang belajar, komputer, dan sebagainya. Semakin banyak jenis

fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa, semakin baik, artinya jika siswa bisa memanfaatkan fasilitas yang dimilikinya, akan semakin mempermudah mereka dalam belajar. Dari hasil penelitian terlihat, sebanyak 35,7% siswa alumni MI memiliki satu jenis fasilitas belajar, 31,8% siswa memiliki dua jenis, 24,1% siswa mempunyai tiga jenis fasilitas belajar, sebanyak 7,4% siswa memiliki empat jenis, dan lebih dari lima jenis fasilitas belajar dimiliki oleh 9% siswa. Pada alumni siswa MTs 30,2% memiliki hanya satu fasilitas belajar, 30,5% mempunyai dua jenis fasilitas belajar, 31,7% sebanyak tiga jenis dan sebanyak 6,4% memiliki empat fasilitas belajar serta 1,2% alumni siswa MTs memiliki lebih dari empat fasilitas belajar.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar yang dimiliki oleh siswa alumni MI masih tergolong masih terbatas karena kebanyakan siswa hanya memiliki satu jenis fasilitas belajar. Sedangkan fasilitas belajar yang dimiliki oleh alumni MTs sudah tergolong cukup. Mereka rata-rata memiliki 3 jenis fasilitas belajar atau bahkan lebih banyak.

3. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua siswa juga diasumsikan memiliki kontribusi dalam keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi status social ekonomi siswa, semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh siswa, walaupun tidak semua setuju dengan asumsi itu.

a. Latar belakang pendidikan orang tua siswa

Latar belakang pendidikan orang tua juga penting dalam

siswa MI dan MTs kebanyakan masih rendah, yaitu lulusan SD. Begitu juga dengan tingkat pendidikan ibu alumni MI dan MTs, mereka kebanyakan juga memiliki pendidikan yang rendah (SD/MI). Seperti diketahui bahwa ibu memiliki peran yang besar dalam mendidik atau membina anak-anaknya. Data selengkapnya mengenai pendidikan terakhir orang tua siswa alumni MI dan MTs dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 5 : Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswa

Pendidikan Terakhir	Pendidikan Terakhir orang Tua Siswa							
	Ayah				Ibu			
	MI		MTs		MI		MTs	
Tidak lulus SD	21	6.3%	26	7.5%	20	6.0%	27	7.8%
SD/MI	120	35.7%	121	35.1%	160	47.6%	178	51.6%
SMP/MTs	75	22.3%	96	27.8%	73	21.7%	70	20.3%
SMA/MA	82	24.4%	77	22.3%	67	19.9%	58	16.8%
Diploma	18	5.4%	12	3.5%	8	2.4%	8	2.3%
Sarjana	20	6.0%	13	3.8%	8	2.4%	4	1.2%
Total	336	100.0%	345	100.0%	336	100.0%	345	100.0%

menunjang keberhasilan siswa. Orang tua siswa yang memiliki pendidikan tinggi diasumsikan memiliki tingkat kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan dibanding dengan orang tua siswa yang berpendidikan rendah. Namun sangat disayangkan bahwa tingkat pendidikan orang tua

b. Pekerjaan orang tua siswa

Pekerjaan orang tua siswa kadang-kadang tidak terkait langsung dengan prestasi belajar siswa. Namun jika pekerjaan yang baik diasumsikan memiliki penghasilan yang baik, maka keterkaitan keduanya tentu ada.

Dari data tersebut diketahui bahwa pekerjaan orang tua siswa (ayah dan ibu) yang terbanyak berturut turut sebagai berikut : Sebanyak 38,4% orang tua siswa alumni MI bekerja di sector swasta/wiraswasta, 28,6% bekerja sebagai petani dan 16,4% bekerja sebagai buruh. Sedangkan orang tua (ibu) alumni MI dan MTs kebanyakan bekerja sebagai ibu rumah tangga dan petani. Data selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi orang tua siswa alumni MI dan MTs kebanyakan masih rendah. Hal ini terlihat bahwa kebanyakan mereka memiliki penghasilan dibawah lima ratus ribu rupiah, yakni 34,8% orang tua siswa alumni MI dan 37,4% orang tua siswa alumni MTs . Orang tua alumni MI berpenghasilan antara 500 sampai satu juta rupiah 28,9%, lebih dari satu juta rupiah sampai dua juta rupiah sebesar 17,3% dan yang berpenghasilan lebih dari dua juta rupiah sebanyak 19,0%.

Tabel 6 :Pekerjaan Orang Tua Siswa

Pekerjaan Ayah	Pekerjaan Orang Tua Siswa							
	Ayah Sis							
	MI		MTs		MI		MTs	
	wa Alumni		Ibu Siswa Alumni					
PNS/TNI/POLRI	20	6.0%	26	7.5%	6	1.8%	11	3.2%
Swasta	129	38.4%	118	34.2%	47	14.0%	57	16.5%
Petani	96	28.6%	117	33.9%	74	22.0%	95	27.5%
Buruh	55	16.4%	56	16.2%	34	10.1%	27	7.8%
Nelayan	11	3.3%	9	2.6%	34	10.1%	19	5.5%
Guru	3	.9%	-	-	1	.3%	1	.3%
Lainnya	16	4.8%	15	4.3%	140	41.7%	135	39.1%
Total	336	100.0%	345	100.0%	336	100.0%	345	100.0%

c. Penghasilan Orang tua siswa

Penghasilan orang tua siswa alumni MI dan MTs berkisar antara kurang dari lima ratus ribu sampai lebih dari dua juta rupiah. Dari data

Adapun orang tua alumni MTs yang berpenghasilan antara 500 sampai satu juta rupiah 26,4%, lebih dari satu juta rupiah sampai dua juta rupiah sebesar 18,8% dan orang tua siswa MI yang berpenghasilan lebih dari dua juta rupiah sebanyak 17,4%.

Tabel 7: Penghasilan Orang tua Siswa

Penghasilan Orang tua	Asal Madrasah				Total	
	MI		MTs			
< 500 ribu	117	34.8%	129	37.4%	246	36.1%
500-1 juta rupiah	97	28.9%	91	26.4%	188	27.6%
> 1juta- 2 juta	58	17.3%	65	18.8%	123	18.1%
> dari 2 juta rupiah	64	19.0%	60	17.4%	124	18.2%
Total	336	100.0%	345	100.0%	681	100.0%

Data-data mengenai status social ekonomi orang tua siswa menunjukkan bahwa tingkat status social ekonomi orang tua siswa alumni MI dan MTs masih tergolong rendah. Latar belakang pendidikan mereka kebanyakan SD bahkan ada yang tidak lulus SD. Sangat sedikit yang lulusan sarjana. Sementara mereka kebanyakan bekerja di swasta dan petani, dan ibunya kebanyakan hanya di rumah (ibu rumah tangga). Penghasilan orang tua mereka juga masih tergolong rendah, yakni masih dibawah lima ratus ribu rupiah. Ini tentu akan berpengaruh terhadap pembiayaan sekolah anaknya dan tentu berkaitan dengan fasilitas belajar anaknya .

C. Profil Mutu Lulusan Madrasah

Mutu lulusan madrasah, dalam hal ini MI dan MTs, diukur dari beberapa aspek seperti nilai aka-

demik siswa, kepuasan masyarakat pengguna, keterserapan lulusan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, kemampuan lulusan ber-kompetisi dengan sekolah umum, dan dampaknya terhadap kehidupan social kemasyarakatan. Hasil penelitian pada setiap aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Prestasi Akademik Siswa

Prestasi akademik siswa diukur dengan jumlah nilai rata-rata raport siswa setiap semester. Data menunjukkan bahwa prestasi siswa alumni MI yang melanjutkan di MTs dan SMP Negeri lebih baik dibanding dengan prestasi siswa alumni MI yang melanjutkan di SMP dan MTs swasta. Nilai rata-rata raport mereka berkisar antara 6,81 sampai 7,40, sedangkan di MTs swasta, nilai rata-rata mereka berkisar antara 6,21 sampai 6,80. Namun nilai rata-rata tertinggi dicapai di sekolah swasta baik MTs maupun SMP.

Data selengkapnya mengenai nilai akademik siswa dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 8:
Prestasi Akademik siswa Alumni MI

NO	Interval	MTs				SMP			
		Negeri		Swasta		Negeri		Swasta	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)
1	5,61 – 6,20	0	0	5	5,15	5	6,10	1	1,92
2	6,21 – 6,80	17	21,79	40	41,24	23	28,05	23	44,23
3	6,81 – 7,40	37	47,44	33	34,02	30	36,59	22	42,31
4	7,41 – 8,00	21	26,92	14	14,43	18	21,94	5	9,62
5	8,01 – 8,60	3	3,85	1	1,03	6	7,32	0	0
6	8,61 – 9,40	0	0	4	4,12	0	0	1	1,92
9	Total	78	100	97	100	82	100	52	100

nilai rata-rata tersebut lebih banyak dibanding MA Swasta, sebaliknya jumlah siswa di SMA Negeri yang mendapatkan nilai rata-rata antara 6,96 sampai 7,45 lebih sedikit di-

Pada table dibawah ini tampak bahwa alumni MTs yang melanjutkan di MA dan SMA/SMK baik negeri maupun swasta jumlah siswa terbanyak mendapat nilai rata-rata 6,96 sampai 7,45. Namun jika dilihat dari prosentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai tersebut jelas berbeda. Dari 324 siswa alumni MTs di MA Negeri yang mendapatkan

banding dengan jumlah siswa di SMA/SMK Swasta. Nilai raport siswa alumni MTs tertinggi di MA diperoleh pada MA Swasta dan sebaliknya nilai rata-rata tertinggi di SMA/SMK diperoleh pada SMA/SMK Negeri. Data selengkapnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 9:
Prestasi Akademik siswa Alumni MTs

NO	Interval	MA				SMA/SMK			
		Negeri		Swasta		Negeri		Swasta	
		Frek	(%)	Frek	(%)	Frek	(%)	Freku	(%)
1	5,96 – 6,45	3	3,16	8	10,13	6	5,82	1	2,13
2	6,46 – 6,95	20	21,05	19	24,05	22	21,36	16	34,04
3	6,96 – 7,45	43	45,26	20	25,32	39	37,86	20	42,55
4	7,46 – 7,95	25	26,32	16	20,25	24	23,30	8	17,02
5	7,96 – 8,45	4	4,21	14	17,72	10	9,72	2	4,26
6	8,46 – 8,95	0	0	2	2,53	2	1,94	0	0
9	Total	95	100	79	100	103	100	47	100

2. Kepuasan Masyarakat Pengguna Terhadap Mutu Lulusan Madrasah

Yang dimaksud masyarakat pengguna lulusan madrasah adalah guru-guru MTs, SMP, MA, dan SMA/SMK yang sekarang mengajar siswa alumni MI dan MTs. Guru yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 633 orang yang terdiri dari 175 guru MTs (78 MTs Negeri dan 97 MTs Swasta), 134 guru SMP (82 guru SMP Negeri dan 52 SMP Swasta), 174 guru MA (95 MA Negeri dan 79 MA Swasta), dan 150 guru SMA/SMK (103 guru SMA/SMK Negeri dan 47 guru SMA/SMK Swasta).

Kepuasan masyarakat pengguna terhadap mutu lulusan madrasah diukur dari pendapat para guru yang mengajar alumni MI dan MTs tentang kedisiplinan siswa dalam belajar, kehadiran siswa, kreativitas belajar siswa, ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah, ketaatan siswa terhadap perintah guru, menghormati guru, menghargai teman-temannya, sifat terpuji siswa, keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan, motivasi belajar siswa, dan prestasi belajar siswa.

a. Kedisiplinan Siswa dalam Belajar

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa kebanyakan guru MTs (67,4%) berpendapat siswa MI yang melanjutkan ke MTs selalu memiliki kedisiplinan dalam belajar. Begitu juga dengan pendapat guru SMP yang lebih separohnya (59,7%) mengakui bahwa siswa MI yang melanjutkan ke SMP juga memiliki kedisiplinan dalam belajar. Namun jika dilihat angka prosentasenya, pendapat guru MTs dalam hal kedisiplinan belajar siswa alumni madrasah Ibtidaiyah cenderung lebih baik dibanding dengan pendapat guru SMP. Jika dilihat berdasarkan status sekolah, guru MTs dan SMP Swasta lebih banyak yang berpendapat bahwa siswa MTs dan SMP Swasta alumni MI selalu disiplin dalam belajar.

Hampir sama dengan pendapat guru-guru yang mengajar alumni MTs, guru MA dan SMA/SMK kebanyakan juga berpendapat bahwa siswa alumni MTs juga memiliki kedisiplinan dalam belajar. Hal itu didukung oleh data bahwa 72,2% guru MA swasta, 53,7 guru MA negeri, dan 55,3% guru SMA/SMK Negeri, serta 48,9% guru

SMA/SMK Swasta yang mengajar alumni MTs berpendapat bahwa alumni MTs selalu disiplin dalam belajar. Jika dibandingkan berdasarkan status sekolah, bisa dikatakan bahwa baik guru MTs, SMP, maupun guru MA Swasta memberikan penilaian yang lebih baik dalam hal kedisiplinan siswa dalam belajar dibanding dengan guru-guru negeri, kecuali guru-guru di SMA/SMK Swasta yang memberikan penilaian bahwa alumni madrasah kurang disiplin dalam belajar.

b. Kehadiran Siswa di Sekolah

Menurut pendapat guru, siswa MI yang melanjutkan ke MTs dan SMP kebanyakan tidak pernah datang terlambat, namun ada 35,9% pendapat guru di MTs Negeri yang mengatakan bahwa kebanyakan siswanya kadang-kadang terlambat. Sementara pendapat guru SMP Swasta yang menyatakan siswa alumni MI sering datang terlambat lebih banyak (13,5%) dibanding dengan guru SMP Negeri dan MTs (negeri dan swasta). Dapat disimpulkan bahwa siswa MTs dan SMP Swasta alumni MI kehadirannya lebih baik dari pada siswa alumni MI di MTs dan SMP Negeri. Namun demikian siswa yang sering ter-

lambat baik di MTs maupun SMP Swasta alumni MI juga masih lebih banyak dari siswa MTs dan SMP Negeri.

Sementara banyak guru MA dan SMA/SMK yang menilai bahwa siswa alumni MTs yang melanjutkan ke MA dan SMA/SMK pernah datang terlambat, kecuali guru-guru di MA Swasta yang menilai bahwa kebanyakan siswanya tidak pernah datang terlambat (45,6%), hanya 31,6 persen guru yang mengakui siswanya pernah terlambat.

c. Kreativitas Siswa dalam Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru yang mengajar alumni MI dan MTs berpendapat bahwa alumni MI dan MTs memiliki kreativitas yang cukup dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari data bahwa 42,9 persen guru yang mengajar di MTs berpendapat alumni MI yang melanjutkan ke MTs cukup memiliki kreativitas belajar, dan 40% guru berpendapat siswa alumni MI di MTs selalu memiliki kreativitas dalam belajar. Hanya 2,9 persen guru mengakui bahwa siswa MTs tidak memiliki kreativitas belajar. Sementara 39,7 persen guru yang mengajar alumni MTs di MA berpendapat bahwa siswa alumni

MTs cukup sering memiliki kreativitas belajar dan 35,1 persen guru menyatakan siswa alumni MTs selalu memiliki kreativitas dalam belajar. Hanya 7,5 persen yang berpendapat bahwa alumni MTs tidak memiliki kreativitas belajar. Sedangkan 42 persen guru yang mengajar alumni MTs di SMA/SMK berpendapat bahwa alumni MTs memiliki kreativitas belajar yang cukup dan 32 persen guru berpendapat alumni MTs selalu creative dalam belajar. Hanya ada 2,7 persen yang berpendapat bahwa alumni MTs tidak kreatifif dalam belajar. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak alumni MI dan MTs yang melanjutkan ke MTs/SMP dan MA/SMA/SMK memiliki kreativitas dalam belajar.

d. Ketaatan Siswa terhadap Peraturan Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru MTs, SMP, MA, dan SMA/SMK baik negeri maupun swasta berpendapat bahwa alumni MI dan MTs selalu mentaati peraturan sekolah. Hal ini bisa dilihat dari data, sebanyak 66,7% guru MTs Negeri dan 80,4% guru MTs swasta, 63,4 % guru SMP Negeri dan 73,1% guru SMP swasta berpendapat alumni MI yang

melanjutkan di MTs dan SMP selalu mentaati peraturan sekolah. Begitu juga di MA dan SMA/SMK, sebanyak 66,3% guru MA Negeri dan 86,1% guru MA swasta, 61,2% guru SMA/SMK Negeri, dan 66% guru SMA/SMK swasta berpendapat alumni MTs selalu mentaati peraturan sekolah. Namun jika dilihat berdasarkan status madrasah, guru di sekolah swasta lebih banyak yang mengakui bahwa alumni MI dan MTs selalu mentaati peraturan sekolah dibanding dengan penilaian guru di sekolah negeri.

e. Ketaatan Siswa terhadap Perintah Guru

ika kategori “sering dan selalu” adalah indikator positif dari sikap siswa yang mentaati perintah guru, maka sebagian besar (lebih dari 90%) guru yang mengajar alumni MI dan MTs disekolah tempat mereka melanjutkan berpendapat bahwa alumni MI dan MTs sudah mentaati perintah guru. Jika dilihat berdasarkan status sekolah, penilaian guru-guru swasta tentang sikap siswa, khususnya mengenai ketaatan terhadap perintah guru tersebut lebih baik dibanding dengan penilaian guru-guru negeri. Hal ini tampak pada jumlah prosentase pendapat guru yang menyatakan

alumni MI dan MTs selalu mentaati perintah guru. Tidak ada guru swasta yang mengatakan alumni MI dan MTs jarang mentaati perintah guru. Sebaliknya masih ada sebagian kecil guru negeri (2,3%) yang berpendapat bahwa alumni MI/MTs jarang mentaati perintah guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa alumni MI/MTs yang melanjutkan ke MTs/SMP/MA/SMA/SMK masih memiliki sikap yang baik yakni selalu mentaati perintah gurunya.

f. Hormat Terhadap Guru Di Sekolah

Sama halnya dengan temuan diatas, kebanyakan guru yang mengajar alumni MI/MTs berpendapat bahwa mereka selalu menghormati guru di sekolah. Hal itu bisa dilihat dari prosentase jumlah guru yang menjawab bahwa alumni MI/MTs selalu menghormati guru mereka disekolah (lebih dari 70%). Jika dilihat berdasarkan status sekolah, tidak ada perbedaan yang mencolok antara pendapat guru sekolah negeri dan swasta. Ini berarti guru-guru yang mengajar alumni MI/MTs memberi penilaian sikap yang baik terhadap mereka yakni siswa masih menghormati guru di sekolah. Hal ini sangat ditekankan

karena guru merupakan figure yang harus dihargai mengingat jasa mereka dalam memberikan ilmu, mendidik, dan membimbing siswa.

g. Menghargai Sesama Teman di Sekolah

Demi terciptanya suasana di sekolah yang nyaman dan menyenangkan dalam belajar, siswa harus memiliki sikap menghargai sesama temannya. Menurut pendapat para guru yang mengajar alumni MI/MTs, jumlah siswa yang mau menghargai sesama teman masih banyak jumlahnya dibandingkan dengan jumlah siswa yang kurang menghargai teman-temannya (40% - 77%). Ini berarti alumni madrasah yang melanjutkan ke MTs/SMP dan MA/SMA/SMK memiliki sikap yang baik yaitu menghargai sesama teman di sekolah. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara pendapat guru negeri dan swasta, namun demikian ada sebagian kecil (3,1%) guru MA dan SMA/SMK Negeri yang menganggap alumni MTs jarang menghargai sesama teman-temannya.

h. Sifat Terpuji Siswa

Sifat terpuji seperti ramah, jujur, dan sopan selalu ditekankan oleh

guru sehingga siswa memiliki sifat-sifat tersebut. Siswa alumni MI/MTs ternyata masih memiliki sifat-sifat tersebut. Hal ini terlihat dari pendapat kebanyakan guru yang mengajar mereka (55% - 73%) yang menyatakan alumni MI/MTs selalu memiliki sifat ramah, jujur, dan sopan. Tidak ada guru (swasta) yang mengatakan alumni madrasah tidak pernah memiliki sifat-sifat tersebut, dan hanya 1% guru SMA/SMK Negeri yang menyatakan ada siswa yang tidak pernah memiliki sifat ramah, jujur, dan sopan.

i. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan di Sekolah

Lebih dari 60% guru berpendapat bahwa siswa alumni MI/MTs selalu mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, dan sebanyak 16% - 29% guru berpendapat siswa sering mengikuti kegiatan tersebut. Tidak ada guru yang mengatakan bahwa alumni MI/MTs tidak pernah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Namun masih ada siswa alumni MI/MTs yang jarang atau kadang-kadang saja dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini dinyatakan oleh 1% - 11% guru yang mengajar mereka. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alumni MI/

MTs yang dianggap berasal dari sekolah yang pendidikan agamanya lebih baik dari sekolah umum, memiliki sikap keagamaan yang baik, karena mereka kebanyakan aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

j. Semangat Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 51,3% guru MTs Negeri dan 58,8% guru MTs Swasta yang berpendapat bahwa alumni MI selalu semangat dalam belajar. Di SMP, sebanyak 37,8% guru Negeri dan 34,6% guru swasta yang berpendapat siswa alumni MI selalu semangat dalam belajar. Di SMP Swasta, 44,2% guru menyatakan siswa alumni MI sering memiliki semangat dalam belajar dan hanya 21,2% guru yang menyatakan siswa alumni MI hanya kadang-kadang memiliki semangat dalam belajar. Tidak ada guru swasta yang mengatakan siswa tidak pernah memiliki semangat dalam belajar. Di MA, 38,9% guru MA Negeri menyatakan alumni MTs selalu memiliki semangat dalam belajar dan 55,7% guru MA Swasta juga menyatakan mereka selalu memiliki semangat dalam belajar. Sementara

di SMA/SMK, sebanyak 38, 6% guru negeri dan swasta yang menyatakan alumni MTs selalu memiliki semangat dalam belajar. Dapat dikatakan bahwa alumni MI dan MTs yang melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi masih memiliki semangat belajar.

k. Prestasi Siswa

Dari data diperoleh informasi bahwa prestasi alumni MI di MTs selalu meningkat, sedangkan prestasi alumni MI yang melanjutkan di SMP tidak selalu meningkat, tetapi hanya kadang-kadang saja prestasi mereka meningkat. Hal ini bisa dilihat dari data di SMP Negeri dimana 46,3% guru menyatakan prestasi siswa yang berasal dari MI hanya kadang-kadang saja naik dan tidak sering ataupun tidak selalu meningkat. Sama halnya di SMP Negeri, di SMA/SMK (Negeri dan Swasta) dan MA Negeri kebanyakan guru juga menyatakan prestasi siswa yang berasal dari MTs tidak selalu naik tetapi hanya kadang-kadang saja. Sebaliknya di MA Swasta lebih dari 50% guru menyatakan prestasi siswa selalu meningkat.

3. Pendapat Guru tentang Kemampuan Lulusan Madrasah Berkompetisi dengan Sekolah Umum

Gambaran mengenai kemampuan alumni madrasah dalam berkompetisi dengan alumni sekolah umum dapat dilihat dari pendapat guru yang sekarang mengajar mereka, baik dalam kemampuan akademik maupun kemampuan non-akademik serta kompetensi dalam hal sikap atau akhlakul karimah siswa. Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut :

a. Pendapat Guru mengenai Kemampuan Akademik Alumni MI/MTs

Kebanyakan guru berpendapat prestasi akademik alumni MI/MTs tidak selalu tinggi atau hanya kadang-kadang saja prestasi akademik mereka lebih tinggi dibanding dengan prestasi akademik alumni sekolah umum. Bahkan ada 5 (6,10%) orang guru SMP Negeri yang menyatakan alumni MI tidak pernah memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dari alumni sekolah umum. Di MA juga ada 2 guru yang menyatakan hal yang sama bahwa

alumni MTs tidak pernah mendapatkan prestasi akademik yang lebih tinggi dari alumni SMP. Begitu juga di SMA/SMK, ada 5 guru yang berpendapat sama dengan diatas. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, siswa alumni MI dan MTs secara akademik belum bisa mengungguli alumni sekolah umum. Hanya madrasah-madrasah tertentu saja yang sudah bisa bersaing dengan sekolah umum.

b. Pendapat Guru tentang Kemampuan Non Akademik Alumni Madrasah

Sama dengan prestasi akademik siswa alumni MI/MTs, prestasi non akademik alumni MI/MTs menurut pendapat para guru tidak lebih baik dari alumni siswa sekolah umum. Hanya kadang-kadang saja alumni MI/MTs yang memiliki prestasi non akademik seperti olah raga, ke-trampilan, seni, dan sebagainya. Dari data yang diperoleh hanya 6,7% guru Negeri yang menyatakan prestasi alumni MI/MTs lebih baik dari alumni sekolah umum, sebaliknya 3,6% guru Negeri menyatakan prestasi non akademik mereka tidak pernah lebih baik dengan alumni sekolah umum.

Sementara 12,7% guru swasta menyatakan prestasi non akademik alumni MI/MTs selalu lebih baik dengan alumni sekolah umum dan hanya 1,8% yang menyatakan prestasi mereka tidak pernah lebih baik dari alumni sekolah umum. Deskripsi data diatas mengindikasikan bahwa dalam bidang non akademik siswa alumni MI dan MTs juga belum bisa bersaing dengan alumni sekolah umum.

c. Pendapat Guru tentang Akhlak Siswa Alumni Madrasah

Baik guru negeri maupun swasta, sebagian besar (lebih 60%) mereka menyatakan bahwa siswa alumni MI/MTs memiliki akhlak yang lebih baik dari siswa alumni sekolah umum. Namun masih ada guru di MTs Swasta (3,8%) dan di SMP Negeri (5,8%) yang menyatakan alumni MI tidak pernah memiliki akhlak yang lebih baik dari alumni sekolah umum (SD). Demikian juga di SMA/SMK, masih ada 5% guru yang berpendapat bahwa alumni MTs tidak pernah memiliki akhlak yang lebih baik dari alumni sekolah umum. Dapat disimpulkan bahwa siswa alumni MI dan MTs memiliki

akhlak yang lebih baik dari alumni sekolah umum.

4. Keterserapan Lulusan Madrasah ke Jenjang Selanjutnya

Siswa yang sudah lulus MI/MTs melanjutkan pendidikannya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Alumni MI sebagian melanjutkan ke MTs atau ke sekolah umum seperti SMP dan alumni MTs melanjutkan pendidikannya ke MA atau SMA/SMK. Dari 545 orang tua yang disurvei, mereka menyatakan bahwa 40,1% orang tua siswa menyatakan anaknya dapat diterima di sekolah umum (SMP) dengan kualitas baik dan 44,6% menyatakan anaknya diterima di sekolah umum (SMA/SMK) dengan kualitas baik. Sementara sebagian (12,4%) orang tua siswa alumni MI menyatakan anaknya melanjutkan ke sekolah umum dengan kualitas sedang dan 11,4% orangtua siswa alumni MTs menyatakan anaknya melanjutkan ke sekolah umum (SMA/SMK) dengan kualitas sedang. Lulusan MI dan MTs tidak semuanya dapat tertampung di sekolah lanjutan dengan kualitas baik maupun sedang sehingga terpaksa

mereka melanjutkan ke sekolah umum dengan kualitas rendah. Berdasarkan data, hanya sebagian kecil (0,4%) orang tua yang berpendapat bahwa alumni MI melanjutkan ke sekolah umum (SMP) dengan kualitas rendah, sedangkan 4,1% orang tua yang menyatakan siswa MTs melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum (SMA/SMK) dengan kualitas rendah. Alumni MI dan MTs yang melanjutkan ke sekolah umum dengan kualitas baik ternyata lebih banyak dari pada siswa yang diterima di sekolah umum dengan kualitas sedang dan rendah (kurang lebih 40%).

Konsepsi pembelajaran adalah pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*). Alumni MI dan MTs tentunya mempunyai harapan besar bisa melanjutkan ke madrasah dengan kualitas baik. Berdasarkan hasil survei terlihat sebanyak 30,3% orang tua siswa yang berpendapat bahwa alumni MI dapat melanjutkan ke madrasah (MTs) dengan kualitas baik dan 28,8% orang tua berpendapat alumni MTs bisa melanjutkan ke madrasah (MA) dengan kualitas baik. Sebagian siswa MI yang tidak bisa diterima di madrasah yang berkualitas baik,

mereka melanjutkan ke madrasah dengan kualitas sedang. Hal ini didasarkan pada pendapat orang tua siswa sebanyak 16,8%. Sementara 11,1% orang tua siswa menyatakan siswa MTs melanjutkan ke madrasah dengan kualitas sedang. Mayoritas lulusan MI maupun MTs bisa diterima di MTs dan MA dengan kualitas baik maupun sedang, namun masih terdapat lulusan yang melanjutkan pendidikannya pada madrasah berkualitas rendah. Hanya 2,2 % orang tua siswa yang menyatakan alumni MI dan MTs melanjutkan pada madrasah dengan kualitas rendah. Dapat disimpulkan bahwa alumni MI dan MTs banyak (sekitar 30%) yang diterima di MTs dan MA dengan kualitas baik.

5. Dampak Mutu Lulusan Madrasah Terhadap Kehidupan Sosial kemasyarakatan

Siswa alumni MI dan MTs meningkat kesadaran belajarnya setelah lulus dari MI. Hal ini didasarkan pada hasil survai bahwa lebih dari 90% orang tua yang menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa tingkat kesadaran belajarnya siswa alumni MI dan MTs meningkat

setelah mereka lulus. Hanya 0,4% orang tua siswa alumni MI yang menyatakan sangat tidak setuju dan 1,8% yang menyatakan tidak setuju. Pada siswa alumni MTs terlihat tidak ada orang tua siswa yang menyatakan sangat tidak setuju dan tidak setuju. Selebihnya (1,5%) yang menjawab tidak tahu.

Tingkat disiplin belajar siswa alumni MI dan MTs setelah lulus ditunjukkan dengan hasil penelitian ini. Sebanyak 59,5% orang tua siswa alumni menyatakan setuju dan 34,3% menyatakan sangat setuju bahwa siswa semakin disiplin setelah lulus MI. Hanya ada 0,4% responden yang sangat tidak setuju dan yang tidak setuju sebesar 2,2% bila tingkat disiplin belajar siswa MI meningkat setelah lulus. Sedangkan orang tua siswa alumni MTs yang menyatakan sangat tidak setuju tidak ada dan sebanyak 0,7% menyatakan tidak setuju. Namun sebagian besar (61,6%) menyatakan setuju serta sebanyak 33,6% mengatakan sangat setuju bahwa disiplin belajar siswa alumni MTs meningkat setelah lulus dari MTs.

Tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya manusia paripurna (*Insan Kami*) yang terejawantahkan dalam segala aspek kehidupannya termasuk dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan survai pada 545 orang tua siswa, apakah lulusan MI berperilaku lebih baik setelah lulus? Sebanyak 52,2% setuju dan 43,1% sangat setuju. Hanya 0,4% orang tua siswa yang sangat tidak setuju, sebanyak 0,7% tidak setuju, dan 3,6% menyatakan tidak tahu. Pada siswa alumni MTs, orang tua yang menyatakan setuju sebesar 54,2% dan 43,9% menyatakan sangat setuju. Tidak ada orang tua yang menyatakan sangat tidak setuju dan hanya 0,4% yang menyatakan tidak setuju. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa alumni MI dan MTs memiliki perilaku yang lebih baik setelah mereka lulus dari MI dan MTs

Salah satu aspek keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari bagaimana siswa alumni MI dan MTs di masyarakat, apakah siswa bisa bergaul dengan baik dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan survai, sebagian besar (58,8%) mereka mengatakan setuju, bahkan 38,0% mengatakan sangat setuju. dan hanya 1,1% orang tua siswa tidak setuju siswa dapat bergaul dengan baik dengan masyarakat sekitar setelah lulus MI, Sedangkan pada lulusan MTs sebanyak 60,5% menyatakan setuju dan 36,5% menyatakan sangat setuju, namun

masih ada 0,4% orang tua siswa yang menyatakan tidak setuju. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa alumni MI dan MTs bisa bergaul dengan baik dengan masyarakat sekitarnya. Ini adalah suatu sikap yang diajarkan dalam agama bahwa kita harus ramah, menghargai, dan toleransi terhadap tetangga.

Salah satu kelebihan pendidikan di madrasah adalah ilmu agama yang diajarkan pada anak lebih banyak dari sekolah umum. Ini merupakan salah satu harapan orang tua agar ilmu agama anak dapat lebih baik, terutama dalam pengamalan ibadahnya. Apakah siswa alumni madrasah semakin taat ibadahnya baik di rumah maupun di masyarakat? Hasil survai ini menunjukkan sebanyak 52,6% orang tua siswa alumni MI menyatakan setuju dan 44,2% menyatakan sangat setuju. Hanya 0,7% orang tua siswa yang menyatakan tidak setuju bahwa siswa alumni MI akan semakin taat beribadah di rumah setelah lulus. Pada siswa alumni MTs, sebanyak 0,4% orang tua siswa menyatakan tidak setuju bahwa ketaatan beribadah di rumah lulusan MTs akan meningkat, sedangkan 53,0% setuju dan 44,6% menyatakan

sangat setuju. Sementara itu, 7% orang tua siswa menjawab tidak setuju bahwa siswa alumni MI meningkat ketaatan beribadahnya di masyarakat setelah lulus. Angka tersebut tidak begitu berti karena kebanyakan (58,0%) menyatakan setuju dan 37,2% menjawab sangat setuju. Sedangkan lulusan MTs apakah meningkat ketaatan beribadahnya di masyarakat? Ketaatan ibadah siswa alumni madrasah di masyarakat ternyata meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan data bahwa Hanya 1,1% orang tua siswa tidak setuju, tetapi 53,1% mereka menyatakan setuju bahkan ada 41,0%. yang menyatakan sangat setuju . Siswa yang lulus dari MI dan MTs juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hal ini didukung oleh 55,1% dan 52,8% pernyataan orang tua MI dan MTs yang setuju dan 27,7% dan 32,1% menyatakan sangat setuju.

KESIMPULAN

Kondisi input madrasah (MI dan MTs) sebagai sarana yang mendukung keberhasilan belajar siswa di madrasah masih kurang, terutama yang berkaitan dengan keberadaan dan kondisi laboratorium dan perpustakaan, serta

sarana/prasarana lainnya. Namun secara umum permasalahan yang ada di madrasah adalah kurangnya dana yang dibutuhkan untuk operasional madrasah. Namun demikian proses penyelenggaraan pendidikan yang mendukung kelancaran proses pembelajaran secara umum sudah berjalan dengan baik, walaupun masih ada sebagian kepala madrasah yang belum bisa menjalankan fungsinya dengan baik. Proses pembelajaran siswa akan lebih optimal jika proses yang penyelenggaraan pendidikan didukung oleh input-input yang memadai.

Profil siswa alumni MI dan MTs yang diperoleh dari penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa melakukan kegiatan belajar di rumah, namun kurang dari 50 persen siswa alumni MI dan MTs yang berminat mengikuti pelajaran tambahan (bimbingan belajar). Kegiatan belajar dirumah tersebut juga belum didukung dengan fasilitas yang memadai karena kebanyakan siswa alumni MI dan MTs hanya memiliki 1 atau 2 jenis fasilitas belajar di rumahnya. Hal tersebut juga disebabkan oleh kondisi sosial ekonomi orang tua siswa yang kebanyakan memiliki tingkat pendidikan, pekerjaan, dan

penghasilan yang masih tergolong rendah.

Secara umum, baik secara akademik maupun non akademik siswa alumni MI dan MTs belum bisa bersaing dengan alumni sekolah umum (alumni SD dan SMP). Namun demikian masih banyak alumni MI dan MTs yang bisa melanjutkan ke sekolah umum yang berkualitas baik. Hal ini tampak dari hasil penelitian bahwa 40 persen orang tua siswa alumni MI dan MTs yang menyatakan alumni MI dan MTs bisa melanjutkan ke sekolah umum dengan kualitas baik dan juga sebanyak 30 persen orang tua siswa alumni MI dan MTs yang berpendapat bahwa alumni MI dan MTs bisa terserap ke madrasah yang berkualitas baik

Masyarakat pengguna alumni madrasah (guru yang mengajar alumni MI dan MTs) juga merasa cukup puas karena siswa alumni MI dan MTs memiliki kedisiplinan dan kreativitas dalam belajar, kehadiran yang baik, kataatan terhadap peraturan sekolah, sikap terpuji, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Selain itu dampak mutu lulusan terhadap kehidupan social masyarakat juga cukup baik. Alumni madrasah memiliki kedisiplinan belajar yang

semakin baik, semangat belajar yang meningkat, ketaatan beribadah juga meningkat, bisa bergaul dengan masyarakat sekitarnya, dan aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Penutup

Agar tercipta lulusan madrasah yang berkualitas, ada beberapa hal perlu mendapat perhatian seperti pengadaan input madrasah seperti gedung, laboratorium, dan perpustakaan, serta sarana/prasarana lainnya bagi madrasah yang belum memilikinya dan perbaiki kondisinya bagi madrasah yang sudah memilikinya sebagai sarana pendukung dalam keberhasilan belajar sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal. Disamping itu, juga perlu perbaikan fasilitas belajar siswa seperti buku-buku pelajaran, fasilitas olah raga dan kesenian, pelatihan ketrampilan, dan sebagainya yang didukung dengan peningkatan profesionalisme guru dalam upaya peningkatan mutu akademik dan non akademik bagi siswa madrasah.. Input dan fasilitas belajar yang memadai akan efektif bila didukung dengan menejemen kepala madrasah yang baik.

SUMBER TULISAN

- Idris, Jamaluddin. 2005. *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Tauqiyah Sa'adah dan Suluh Press
- Jamaluddin. 2001. *Pembelajaran Yang efektif : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*. Dirjen Bagais, Depag : Bagian Proyek EMIS Perguruan Agama Islam Tingkat Dasar
- Umaedi. 1999. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pengelolaan sekolah untuk Peningkatan Mutu*. Depdiknas
- Koster, Wayan. 2001. *Analisis Komparatif Antara sekolah efektif dengan Sekolah Tidak Efektif*. <www.depdiknas.go.id>, diakses tanggal 20 Pebruari 2006
- _____ 2001. *Pengaruh Input Sekolah Terhadap Outcome Sekolah: Survei di SLTP Negeri DKI Jakarta*. <www.depdiknas.go.id>, diakses tanggal 20 Pebruari 2006
- Nurulpaik, Iik. 2004. *Mengharapkan Sekolah Makin Bermutu*. Harian Pikiran Rakyat
- Mukhlisah. 2004. *Strategi Penjaminan Mutu Pendidikan*. Harian Pikiran Rakyat
- _____ *Analisis Berita pendidikan*. Edisi 2-2004. Bagian Data dan Informasi Pendidikan Setditjen Bagais, Depag RI
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Sarantakos, Sotirios. 1993. *Social Research*. Australia : Macmillan Education
- Windham, Douglass M and David W. Chapman. 1990. *Advances in Educational Productivity*, London : Jai Press Inc.
- Band, Adi. 2004. *Perlunya Evaluasi Terhadap Outcome Pendidikan*. Majalah Cakrawala TNI-AI
- Slamet. 2000. *Karakteristik Kepala Sekolah Tangguh*. www.depdiknas.go.id, diakses tanggal 20 Pebruari 2006
- Suara Merdeka. *Prosentase Kelulusan di Kabupaten Magelang Memprihatinkan, yang lulus MI 16% dan SD 60%*. 22 Juni 2005